

WHEN

Waktu beralu seperti biasa. Namun hal itu tidak terjadi bagi Ria. Ia merasa waktu berjalan terlalu cepat. Dan ia tidak ingin waktu cepat datang. Waktu yang akan ia gunakan bersama Bian di Rootop.

Ria tidak tahu apa yang akan Bian katakan, namun Ria tidak ingin waktu itu tiba. Meskipun sepanjang hari mereka bersikap profesional. Bian yang bersikap seperti biasanya. Namun dirinyalah yang merasa berbeda. Entah mengapa. Ria selalu mencoba menghindari kontak mata dengan Bian.

Lamunan Ria terganggu saat ketukan pintu terdengar tiga kali.

“Ya. masuk!” seru Ria sambil merapikan diri.

“Kita pulang ya!” seru Andin yang muncul dari balik pintu.

“Oh.... oke!” seru Ria yang terkejut dan sepertinya waktu memang berlalu terlalu cepat hari ini.

“Mau bareng ga?”

“Enggak deh. Biasa!”

“Kerjaan jangan di urusin terus. Urusan sendiri terbengkalai!” sindir Andin.

“Udah sana pulang!” usir Ria bercanda.

Ria menghela nafas. Ketika Andin menutup pintunya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Segera pulang dan pura pura lupa atau mendatangi Bian yang mungkin saat ini sedang ada di rooftop.

“*Bagaimana ini!*” tanya Ria pada diri sendiri. Ia merasa gugup dengan apa yang akan ia lakukan sekarang.

“Oke. masalah itu jangan di tinggal kabur. Atau dia yang akan mengejar kamu!” seru Ria pada diri sendiri.

Dan dengan tekad yang sudah bulat. Ria memasukan kakinya ke dalam sepatunya. Dan bersiap untuk menemui Bian yang mungkin sudah menunggunya di atas.

“Minum. Aku butuh minum!” seru Ria yang segera mengambil botol air mineral dari dalam kulkas mini miliknya sebelum ia meninggalkan Ruangannya.

Ria menaiki anak tangga dengan sedikit enggan. Namun cepat atau lambat ia melangkah. Akhirnya sampai juga ia di atas.

Suasana Rooftop masih sama seperti biasanya. Sepi dengan lampu temaram, dan angin malam yang selalu kencang.

“*Dia belum datang?*” tanya Ria dalam hati.

“Udah dateng?” sebuah suara mengejutkan Ria.

Ria mencari asal suara dan dilihatnya Bian duduk di tepian gedung dengan tubuh menghadap padanya.

“Bian. Ngapain kamu di situ, bahaya!” seru Ria refleks dan langsung menghampiri Bian.

Tampak Bian tersenyum, dan ia segera turun sebelum Ria sampai menghampirinya.

“Jangan Khawatir. Aku orangnya ga terlalu nekad kok!” seru Bian tersenyum puas.

“Siapa yang Khawatir!. GR!”

“Iya. Ga papa. Kalau ga mau khawatir!” sindir Bian sambil berjalan meninggalkan Ria dan berjalan menuju bangku panjang yang ada di sana.

“Aku beneran kok. Ga khawatir!” seru Ria meyakinkan dengan mengikuti Bian.

“Iya ga papa. Cuma harapan aku doang kok. Kamu khawatirin aku!” seru Bian sambil duduk di ujung bangku itu.

Ria terdiam. Ia merasa ada sesuatu di dalam hatinya. Sesuatu yang membuatnya merasa bersalah.

“Oh!” gumam Ria singkat dan kemudian duduk di samping Bian dengan jarak ruang kosong diantara mereka.

Ria membuka botol minuman yang ia bawa, namun entah kenapa tangannya terasa kebas. Udara dingin malam itu membuat otot-otot tangannya membeku. Ia tidak memiliki kekuatan untuk membuka tutup botol yang kecil itu.

“Sini aku bukain!” seru Bian yang langsung merebut botol Ria dan dengan mudahnya tutup itu terbuka.

“Kenapa jauh jauh. Kamu tahu kan kalau ada dua orang yang bareng. Pihak ketiganya itu setan. Kamu kasih tempat ya buat setan di antara kita?” jelas Bian yang sekaligus bertanya karena jarak yang dibuat Ria di antara mereka itu.

Mata Ria terbelalak. Bukan karena Bian yang begitu mudahnya membuka tutup botol tapi ia merasa teringat dengan drama Korea yang pernah ia tonton. Dan juga penjelasan Bian yang membuatnya berfikir macam macam.

“Bukan itu maksud aku!” seru Ria yang sedikit bergeser lebih jauh.

“Ya. ini makin jauh. Kamu mau kita *double date*, sama setan?” tanya Bian yang merasa jarak kosong di antara mereka bisa diisi oleh dua orang.

Bian mendekati Ria, dan Ria bersikap waspada. Dengan segera Bian memberikan botol yang sudah terbuka itu. dan tak lupa membrikan senyumannya yang khas.

“Ga papa. Aku juga suka kebas kalau lama lama di sini!”

Dengan segera Ria meminum isi botol. Hampir setengah isinya. Ria benar benar haus, dan juga tegang.

“Emmmmm... kamu percaya kalau aku anak orang kaya?” tanya Bian membuka obrolan dengan menatap Ria yang sedang minum.

Ria menatap Bian dalam temaram. Otaknya dipenuhi pertanyaan pertanyaan yang tidak perlu ada jawaban.

“Kenapa?” hanya kata itu yang bisa keluar dari mulut Ria.

“Ga papa. Cuma tanya aja!” seru Bian tersenyum.

“Oke. aku Bian. Usia aku dua puluh tiga tahun. Aku tinggal sendiri. Kedua orang tua aku udah pisah. Ayah aku tinggal di rumahnya dengan istri barunya. Dan ibu aku tinggal di rumahnya sendirian.

“Kenapa kamu ga tinggal di rumah ibu kamu?” tanya Ria memotong.

Bian tersenyum dengan pertanyaan Ria.

“Rumah Ibu aku jauh. Butuh dua jam buat sampai sana!. Kalau tinggal sama ayah aku. aku takut sama cerita cerita soal ibu tiri!”

“Kenapa?”

“Takut di siksa. Atau takut jadi selingkuhan. Soalnya usia aku ga jauh beda sama ibu baru aku!”

“Kamu jujur banget!” seru Ria sambil tersenyum geli.

“Bukannya kita harus jujur ya!. terutama sama pasangan kita!”

Ria terdiam. Ia merasa serba salah mengajukan pertanyaan. Bian selalu memiliki celah untuk menyinggung tentang hubungan mereka. Meskipun Ria lebih tertarik dengan cerita Bian barusan.

“Terus!” pinta Ria.

“Dari orang Tua aku. aku anak tunggal. Dan ayah aku belum lama ini menikahnya. Jadi aku belum punya adik.

“Jadi selama ini kamu orang yang kesepian dong!. Emmm maksud aku kesepian dalam hubungan saudara!”

“Kadang Iya. Kadang enggak. Tergantung suasana sih!”

“Tergantung suasana!. Misalnya!” Ria mengerutkan kening.

“Kadang kita pengen cerita sama orang terdekat. Tapi ga bisa. Coba kalau punya saudara. Pasti gampang ceritanya. apalagi kalau cerita soal keadaan rumah, dimana dia tahu kondisinya. Yang sahabat aja belum tentu tahu!”

“Kamu pernah di posisi itu?” tanya Ria pelan dengan tatapan prihatin.

“Ya. tentu aja. Karena itu yang pernah aku alamiin saat kedua orang tua aku memutuskan untuk bercerai!”

“Kamu punya sahabat. Atau teman?”

“Enggak. Aku ga punya teman dekat!”

“Jadi selama ini kamu cerita sama siapa?”

“Aku ga pernah cerita. Sama teman teman aku. aku hanya cerita seperlunya aja. Jawab seperlunya aja!”

“Jadi kamu pendam sendiri?” tanya Ria Iba.

“Ya. lagipula ga ada hal yang perlu di ceritain. Semua masalah internal!”

“Tapi kadang perlu juga buat cerita. Emangnya orang tua kamu cerai kapan?”

“Udah lama. Saat aku umur lima belas tahun!”

“Gimana perasaan kamu waktu itu?”

Bian menoleh pada Ria. Matanya tampak nanar, namun kemudian ia menunduk.

“Mungkin yang aku bilang tadi ga 100% bener. Karena saat itu aku juga pengen cerita ke orang lain. Tapi aku ga bisa!”

“Karena kamu ga punya teman dekat. Ga punya sahabat!” seru Ria mengingatkan.

Bian mengangguk pelan.

“Oke. mulai sekarang kamu bisa cerita sama aku!”

Mengatakan hal itu membuat Ria terkejut sendiri. Ia seperti tidak sadar dengan apa yang baru saja ia katakan. Dan kenapa ia mengatakan hal itu.

“*Aduh!. Kenapa aku ngomong begitu!*” tanya Ria pada diri sendiri.

Bian tersenyum dengan kalimat Ria yang membuatnya sedikit tenang.

Dan tanpa basa basi Bian menceritakan alasan kedua orang tua mereka bercerai. Kekerasan dalam rumah tangga. Dan alasan Ibu Bian yang tidak bisa membrikan keturunan lagi. Bukan hanya itu Bianpun bercerita tentang dirinya yang lain. Dan hal hal yang begitu mengejutkan bagi Ria sendiri. Dan yang lebih

mengejutkan lagi. Bian seperti menemukan ‘tempat’ untuk memuntahkan apa yang ia pendam.

Ria tidak tahu apakah hanya pada dirinya Bian bercerita. Atau itu hanya salah satu trik bagi Bian untuk mengundang Simpatinya. Dan jika itu benar sepertinya Bian menang. Ria menaruh simpati untuk Bian. Namun belum perasaannya.

“Apa kamu udah merasa lega?” tanya Ria ketika ia merasa sudah cukup mendengarkan cerita Bian. Bahkan air dalam botol sudah habis ia minum.

“Apa cerita aku membosankan?” tanya Bian.

“Enggak. Enggak sama sekali. Aku Cuma terkejut aja, ternyata orang yang seceria kamu. Punya sisi yang melow juga!”

“Lalu bagaimana sama kamu?. Apa tentang kamu yang bisa aku ketahui?” tanya Bian meminta timbal balik.

Ria terdiam cukup Lama. Ia hanya menikmati apa yang diceritakan Bian padanya. Tanpa teringat jika ia juga harus bercerita tentang dirinya.

“Aku!” seru Ria bertanya, meyakinkan.

“Ya. sebagai pasangan bukannya kita harus saling terbuka!” Bian mengingatkan. Dengan tersenyum jahil.

“Emmmm... aku!” Ria tampak ragu untuk bercerita.

“Nama aku Ria. Aku berusia duapuluh delapan tahun!. lima tahun lebih tua dari kamu. Aku tinggal sendiri. Kedua orang tua aku tinggal di rumahnya.

Rumah mereka lumayan jauh dari tempat kerja aku. jadi itu alasan kenapa aku tinggal sendiri.

“Tapi dari tempat tinggal kamu dan tempat kerja masih jauh. Jadi apa bedanya!” potong Bian.

“Kalau kamu sendiri, bagaimana?. Tempat tinggal kamu lebih jauh dari tempat tinggal aku!”

Bian tidak bisa menjawab.

“Kita punya alasan masing masing!” jawab Bian kemudian.

“Emmmmm... aku baru aja putus dari pacar aku yang udah lima tahun aku pacari!” seru Ria tampak ragu ragu dan juga malu.

“Oke. aku ga cemburu kok!” sela Bian.

Ria menatap Bian. Ada perasaan kesal di sana. Tapi tidak tahu karena apa.

“Kalau boleh tahu karena apa?” tanya Bian pelan.

“Nanti kamu cemburu!” seru Ria meledek.

“Kenapa cemburu. Justru itu bisa buat refrensi aku. supaya aku bisa hati hati untuk jaga perasaan kamu!” seru Bian serius.

Mendengar kalimat Bian. Seperti angin segar sedang meniup dirinya. Meskipun sejak tadi ada angin kencang yang menemani mereka. Namun kali ini lebih segar dan juga nyaman.

“Kalau aku cukup Simple. Cukup kasih kabar aja!”

“Itu aja. Ga ada yang lain. Ga pedes, sedikit manis. Sambelnya di pisah tapi jangan jauh jauh, biar ga

kangen.a atau ada yang lainnya?” tambah Bian yang kembali pada zonanya yang tidak pernah serius.

Mendengar kalimat Bian yang berentetan membuat Ria tertawa lepas. Setelah mereka sedikit bermelow melow tadi.

“Aku janji. Aku akan terus kasih kabar kamu supaya kamu ga kangen. Dan ga curiga!”

“Jangan janji janji!”

“Oke. karena janji jaman sekarang ga bisa di pegang. Tapi di *screenshot!*”

Kembali tawa Ria meledak. Dan Bian senang melihatnya. Ria tampak ceria. Paling tidak saat ini. Saat bersamanya.

“Boleh aku tanya satu hal?” tanya Ria dengan tatapan serius.

“Apa?” tanya Bian sambil memangku tangannya yang ia gunakan untuk menahan dagunya, dengan wajah menatap Ria, dan menunggu pertanyaannya.

“Apa yang buat kamu suka aku?” tanya Ria tegas.

“Udah malam. Pulang yuk!. Aku antar!” seru Bian sambil bangkit dari tempat duduknya. Menolak pertanyaan Ria halus.

“Kmau belum jawab pertanyaan aku?” tanya Ria, belum bnagkit dari tempat duduknya.

“Karena hati, dan perasaan aku pilih kamu!” jawab Bian singkat dengan wajah serius.

Ria terdiam sejenak. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi, namun jawaban Bian cukup membuatnya diam dan puas.

“Anterin. Naik bus?” tanya Ria sambil bangkit dari tempat duduknya. Merasa jawaban Bian cukup membuatnya merasa nyaman.

“Enggak. Aku bawa motor. Tadi pagi aku bawa!” jelas Bian.

Mata Ria kembali terbelalak. Dan memorinya berputar pada pagi tadi. Saat Bian menunggunya di depan Gang menuju gedung mereka.

”Jadi kamu udah dateng. Dan balik lagi buat jemput aku!”

“Ya!. kenapa, kamu ga suka?” tanya Bian.

Ria tidak menjawab. Ia hanya merasa punggungnya terasa hangat seketika, ada percikan yang tak terduga yang ia rasakan di dalam dadanya.
